



Sejenak Mengenal Pasar Legi Kotagede di Yogyakarta

Ada Sejak Alas Mentaok Diubah Jadi Kota

Banyak yang mengira Pasar Beringharjo adalah pasar tradisional tertua di Kota Yogyakarta, namun ternyata hal tersebut kurang tepat. Pasar tradisional tertua di Kota Yogyakarta justru adalah Pasar Legi Kotagede yang telah ada sejak abad ke-16.

Sepeerti diketahui, Pasar Beringharjo didirikan oleh pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I ketika membangun Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada 1758. Sedangkan Pasar Legi Kotagede justru sudah ada sejak berdirinya Kerajaan Mataram Islam di

tahun 1549.

Lokasi Pasar Legi Kotagede ada di Jalan Mentaok Raya, Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta. Nama pasar ini diambil dari hari pasaran menurut tarikh Jawa, di mana pada zaman dulu di hari pasaran Legi terjadi

● ke halaman 11



TUA - Suasana di sekitar Pasar Legi Kotagede, pasar tradisional tertua di Kota Yogyakarta.

IST/BUDAYA.JOG.JAPROV.GO.ID

Ada Sejak Alas

● Sambungan Hal 1

aktivitas transaksi jual beli yang paling ramai.

Sejarah

Keberadaan Pasar Legi Kotagede masih terkait dengan sejarah Kerajaan Mataram Islam yang berpusat di Kotagede. Dilansir dari laman Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini bermula dari sebuah hadiah yang diberikan Sultan Hadiwijaya, pemimpin Kesultanan Pajang, kepada Ki Ageng Pamanahan dan Ki Penjawi yang berhasil menyingkirkan Arya Penangsang pada tahun 1549.

Ki Ageng Pamanahan dan Ki Penjawi mendapat hadiah tanah di kawasan Alas Mentaok yang saat itu masih berupa hutan. Sebagai penguasa di daerah tersebut, Ki Ageng Pamanahan pun berganti nama menjadi Ki Gede Mataram atau Ki Ageng Mataram.

Saat membuka Alas Mentaok menjadi sebuah kota,

sebelum membangun istana atau permukiman di kawasan Mataram, Ki Gede Pamanahan terlebih dahulu membangun Sargedhe atau Pasar Gede. Pasar yang menjadi pusat ekonomi dianggap jauh lebih penting bagi masyarakat Mataram daripada kerajaan sebagai pusat pemerintahan. Keberadaan sebuah pasar bukan hanya dianggap sebagai pusat ekonomi, namun menjadi tempat interaksi warga dengan segala bentuk kegiatan yang bisa terjadi di dalamnya.

Saat itu, tata kota atau wilayah telah menganut konsep *Catur Gatra Tunggal*, sama halnya dengan sebuah kerajaan pada umumnya. *Catur Gatra Tunggal* berarti dalam sebuah pemerintahan harus memiliki empat hal, yaitu keraton sebagai pusat pemerintahan, alun-alun sebagai tempat berkumpul dan budaya, masjid sebagai tempat ibadah, dan pasar sebagai pusat perekonomian.

Pada awalnya, kawasan Pasar Gede masih banyak

ditumbuhi pohon perindang dan lokasinya belum seluas sekarang. Aktivitas jual beli dilakukan di bawah pohon, di mana penjual menggelar dagangan dan duduk beraslaskan tanah. Sebagian besar dagangan adalah hasil bumi berupa beras, sayur-mayur, dan buah-buahan yang dibawa pedagang dari desa-desa di sekitar dengan cara dipikul atau digendong.

Seiring berjalannya waktu, pasar ini menjadi ramai pada waktu tertentu, yaitu pada hari pasaran Legi dalam penanggalan Jawa. Sehingga kemudian Pasar Gede dikenal juga dengan nama Pasar Legi. Pada hari pasaran tersebut tidak hanya ditemukan penjual hasil bumi, namun juga penjual berbagai jenis kain batik, peralatan membatik, gerabah, hingga barang-barang dari besi dan tembaga seperti sabit, cangkul, dan pisau.

Perkembangan

Pada saat Pemerintahan Hindia Belanda masuk ke Yogyakarta, Pasar Legi Ko-

tagede mengalami perkembangan yang pesat. Pedagang yang datang dari luar Kotagede mulai tinggal dan menetap. Mereka ada yang menjual kayu bakar dan mendirikan warung nasi serta minuman. Renovasi Pasar Legi Kotagede secara menyeluruh terakhir dilakukan pada tahun 1986, dan diresmikan pada 22 Februari 1986 oleh Wali Kota Yogyakarta, Soegiarto, yang menjabat pada masa itu.

Saat ini, Pasar Legi Kotagede menjadi salah satu bangunan cagar budaya yang menjadi bagian dari Kawasan Cagar Budaya Kotagede. Di sekitarnya terdapat bangunan cagar budaya lain seperti Babon ANIEM, Tugu Ngejaman, Masjid Gedhe Mataram Kotagede, dan Makam Raja-Raja Mataram. Hingga saat ini, Pasar Legi Kotagede masih menjadi tempat jual beli yang ramai dikunjungi masyarakat sekitar dan kerap disinggahi wisatawan untuk berburu kuliner. **(kpc)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005